



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

# **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

#### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi - fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Ilmu sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi—fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan interaksi sosial (Bungin, 2008:26). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari proses komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu hal terpenting yang menjadi dasar dari terjadinya interaksi sosial.

Dalam proses pembentukkan kepribadian, seorang individu perlu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses mempelajari, menghayati, dan menanamkan suatu nilai, norma, peran, pola perilaku yang diperlukan oleh individu-individu untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer didefinisikan oleh Peter L. Berger dan Luckmann sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat (Bungin, 2008:21-22).

Peran keluarga, khususnya orang tua sangat penting dalam pembentukkan dan perkembangan kepribadian seorang individu, karena keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama. Ayah, ibu, dan saudara, adalah kelompok pertama yang dikenal oleh seorang individu. Kebutuhan anak yang paling utama adalah perhatian dan kasih sayang. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukkan dan perkembangan kepribadian seorang individu. Mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang mudah, khususnya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, salah satunta dikenal dengan istilah autis.

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri, dan *isme* yang berarti paham. Autisme dapat dimaknai dengan keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri. Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Ada lima jenis autisme menurut *Autism Society of America*, yaitu (1) *Sindrom Asperger*, gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan

rutinitas sehari-hari. (2) Autistic Disorder, anak yang terkena autistic disorder tidak memiliki kemampuan berbicara dan hanya bergantung pada komunikasi non-verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. (3) Pervasif Developmental Disorder, autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga pasien kurang bisa komunikasi. (4) Childhood Disintegrative Disorder, gejalagejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3 sampai 4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari semua lingkungan sosial. (5) *Rett Syndrome*, Sindrom ini terutama memengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan ukuran kepala yang abnormal. Rett syndrome disebabkan oleh mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya adalah kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mata. Keterampilan motorik terhambat dan mengontrol gerakan mengganggu setiap gerakan tubuh, mengarah ke perkembangan stereotip tangan dan gerakan kaki berulang. serta yang (http://www.amazine.co/22616/5-jenis-3-metode-penanganan-autisme/ diakses pada 24 Februari 2015 Pk. 16.30 WIB).

Dari jenis-jenis autisme di atas, penulis menemukan bahwa masalah yang pada umumnya dialami oleh anak penyandang autisme adalah masalah komunikasi. Anak penyandang autisme cenderung mengalami kesulitan dalam berinterkasi dengan orang lain.

Pada umumnya perilaku dan sikap yang dilakukan oleh anak penyandang autisme diantaranya adalah (1) melakukan gerakan tertentu secara berulang sehingga akhirnya hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. (2) Ada yang pendiam, namun ada juga yang hiperaktif. Anak penyandang autisme terkadang bisa tertawa, menangis, dan marah, namun tidak diketahui penyebabnya apa. (3) Anak penyandang autisme cenderung tidak dapat fokus terhadap sesuatu, baik pada suatu benda ataupun perkataan orang lain. Oleh karena itu, penyandang autisme sulit untuk menangkap arti atau makna dari suatu hal. (4) Jika mereka sedang bermain, anak penyandang autisme cenderung melakukannya dengan cara yang sama. Para ahli menilai bahwa anak penyandang autisme memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan kurang bisa menggunakan daya imajinasi yang mereka miliki. (cirianakautis.com diakses pada tanggal 24 Februari 2015 Pk. 16.50 WIB)

Anak penyandang autisme cenderung memiliki dunianya sendiri, dan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, bahkan dengan teman sebayanya. Biasanya, mereka tidak sadar dan tidak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal inilah yang pada akhirnya mengakibatkan mereka kesulitan untuk bergaul dengan orang lain. Peneliti dari *University* 

of Cambridge telah melakukan penelitian dengan scan otak yang canggih, dan menemukan bahwa ada bagian otak dari penderita autis yang memang tidak mengenali kesadaran tentang dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan anak penyandang autisme sulit untuk berkomunikasi, karena untuk mengenali kesadaran terhadap pribadinya saja, penderita sudah kesulitan. Otak anak penyandang autisme harus bekerja keras dalam memproses informasi mengenai dirinya sendiri, dan dibutuhkan usaha yang lebih keras untuk dapat menjelajahi interaksi sosial dengan orang lain. (http://health.detik.com/read/2009/12/14/111528/1259592/763/penyebabpenderita-autis-sulit-berkomunikasi. Diakses pada tanggal 24 Februari 2015 Pk. 17.00 WIB)

Memiliki anak dengan autisme tentu bukanlah keinginan para orang tua. Dalam mengasuh anak penyandang autisme, diperlukan tenaga ekstra. Salah satu artikel online yang dimuat dalam Jaringan Berita Terluas Nasional menyebutkan bahwa Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia, mengatakan bahwa diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Dikatakan juga bahwa jumlah anak penyandang autis di Indonesia terus meningkat. Namun, hingga saat ini upaya penanganan anak penyandang autisme di Indonesia masih belum maksimal, karena mengingat begitu luasnya wilayah Indonesia.

Hal ini juga diakui Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan (BUK) Kemenkes Prof Dr dr Akmal Taher dalam dalam pembukaan

seminar sehari peringatan Hari Autisme Sedunia pada April 2013 lalu. (http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat- diakses pada tangga 24 Februari 2015 Pk. 17.10 WIB)

Masyarakat tidak dapat terus berharap pada pemerintah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme, yang kemudian berhasil membentuk pribadi yang sukses seperti layaknya anak normal pada umumnya. Penulis percaya bahwa yang dibutuhkan anak penyandang autisme bukan hanya sekedar pengobatan medis, namun juga dukungan secara moral, terutama dari orang tuanya sendiri, dan anggota keluarga lainnya.

Bukan hal yang mustahil untuk membentuk pribadi anak penyandang autisme menjadi pribadi yang dapat memiliki pengaruh positif bagi keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini tergantung dari bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anaknya. Setiap orang tua tentu memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh anaknya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan bentuk pola komunikasi yang telah diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme, sehingga mereka mau bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan:

- 1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi?
- 2. Bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi?

# 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk:

- 1. Mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme untuk bersosialisasi.
- 2. Mengetahui pola asuh orang tua anak penyandang autisme sehingga mendorongnya untuk bersosialisasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan bagi program Studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pola komunikasi orang tua yang baik dalan mengasuh ana